

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dari penelitian, pernyataan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dilakukan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Erikson (1963) dalam Potts (2002) mengatakan bahwa anak memiliki psikologis, biologis, dan kebutuhan yang unik dalam pertumbuhan psikososial dan fisiknya. Fitriana (2015) mengatakan orang tua dan orang-orang di sekitar anak memiliki peran penting untuk tumbuh kembang yang baik bagi anak. Di dalam keluarga, cara didik yang orang tua terapkan akan membangun karakter anak dan memengaruhi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif (Yuni, 2015).

Anak prasekolah yaitu anak yang berusia berkisar usia 4-6 tahun serta biasanya akan mulai ikut dalam program prasekolah (Izzaty, 2017). Anak prasekolah berada pada masa emas (*the golden age*) dimana berkembangnya fungsi fisik dan psikologi untuk menanggapi setiap aktivitas yang terjadi atau dilakukan di lingkungannya (Mulyasa, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mensah, Monica, Kuranchie, dan Alfred (2013) mengatakan pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perkembangan sosial yang dimana lebih mengutamakan peraturan, kekuatan, ancaman, hukuman verbal, dan

fisik yang mengakibatkan perilaku antisosial pada anak. Penelitian Loh, Flora, dan Simon (2011) mengatakan bahwa kekerasan verbal lebih dipilih oleh orang tua sebagai bentuk asuhan kepada anak sejalan dengan nilai yang ada di masyarakat sekitar dan kekerasan ini menjadi sebuah pengendali kelakuan dan sebagai wujud peraturan.

United Nations Children's Fund atau UNICEF (2014) menyatakan kekerasan verbal di wilayah Asia-Pasifik memiliki kasus sangat tinggi yakni berjumlah 65%. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan kekerasan pada anak adalah segala sesuatu yang dilakukan dan berakhir dengan perasaan menderita secara fisik, psikologis dan seksual, mengancam, memaksa, atau merebut kebebasan melalui jalan yang menentang hukum juga terhitung sebuah kekerasan.

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (2014), angka kekerasan pada anak di keluarga pada tahun 2011 sebanyak 261 kasus lalu pada tahun 2013 menunjukkan kenaikan 51% atau 1.615 kasus dan pada tahun 2014 KPAI menerima 622 laporan kasus kekerasan pada anak baik kekerasan fisik, psikis, seksual, *bullying* dan emosional atau kekerasan verbal, untuk kekerasan verbal sendiri ada sebanyak 12 kasus pada tahun 2018.

Survey Indikator Cluster beragam yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Papua, Papua Barat, BPS dan UNICEF (2012) di 6 Distrik Provinsi Papua dan Papua Barat mendapatkan hasil yaitu anak-anak dengan umur 2-14 tahun sebanyak 80% di 6 Kecamatan tersebut telah menjadi korban hukuman psikologis yang

dilakukan oleh ibu atau yang mengasuh mereka.

Untuk data kekerasan di Kabupaten Merauke pada tahun 2013 mencapai lima kasus, tahun 2014 mencapai enam kasus, dan ada peningkatan pesat pada tahun 2015 mencapai 104 kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua (Mekiuw, 2016).

Data Pembangunan Ketahanan Keluarga (BPS, 2016) menguraikan tindakan kekerasan oleh orang tua yang bertujuan untuk mengasuh anak yakni beberapa jenis tindakan kekerasan yaitu membentak 41,86%, memanggil bodoh 30,97%, dan mengurung anak 1,55%. Penelitian Armiyanti (2017) menegaskan tindak kekerasan verbal selama masa perkembangan anak berbentuk kekerasan kata-kata seperti wujud perkataan yang bersifat menghina, membentak, memaki, marah-marah, dan menakuti anak seperti mengatakan hal yang tidak layak diucapkan oleh orang tua, hal ini biasa dilakukan oleh orang terdekat anak khususnya ibu.

Kekerasan verbal menjadi kekerasan yang sangat sering terjadi tanpa sengaja bila seseorang sedang emosi (Sugijokanto, 2014). Menurut Loh (2011) yang termasuk kategorik kekerasan verbal yaitu kata-kata yang mempermalukan, penolakan, menyalahkan, melebih-lebihkan kesalahan, ancaman, ungkapan penyesalan seperti menyesal telah melahirkan anak tersebut, membanding- bandingkan, dan prediksi negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dari RM, Shuler dan Kupka (2015) membahas tentang dampak kekerasan verbal dapat menimbulkan gangguan kecemasan atau lebih buruk lagi bipolar, penyalahgunaan zat, dan perjalanan penyakit yang

memburuk. Penelitian yang dilakukan Satria (2017) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh dari kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap komunikasi verbal anak di sekolah yang juga dapat menjadi pelaku kekerasan verbal. Yang termasuk faktor orang tua melakukan kekerasan verbal yaitu pengetahuan (Soetjiningsih, 2012). Pengetahuan dapat memengaruhi bagaimana orang tua akan bersikap lebih benar (Notoatmodjo, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa kekerasan yang terjadi bukan hanya kekerasan fisik saja namun ada kekerasan dalam bentuk yang lain seperti kekerasan verbal/emosional, kekerasan psikis dan *bullying*. Kekerasan pada anak yang terjadi ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mulai dari tingkat daerah sampai tingkat internasional namun tidak setiap daerah dengan spesifik memiliki data kekerasan yang lengkap untuk setiap jenis kekerasannya, salah satu penyebab kekurangan data ini bisa jadi karena warganya yang tidak melapor. Kebanyakan data yang masuk hanyalah data kekerasan fisik karena dampaknya bisa dilihat secara langsung namun bagaimana dengan kekerasan lain yang tidak dapat dilihat secara langsung namun memiliki dampak yang tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik seperti kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dampaknya dapat memengaruhi psikologis hingga aktivitas sosial anak masih seperti fenomena gunung es dimana hanya sedikit yang diketahui, namun jumlah kejadiannya banyak dan tidak disadari.

Kasus-kasus seperti ini dapat kita temui dimanapun disetiap daerah. Untuk daerah

Papua sendiri kekerasan verbal yang terjadi dianggap sebagai hal yang biasa oleh mayoritas warga disana dan juga mengingat tentang budaya masyarakat di Papua yang intonasi bicaranya tinggi dan sering kali menganggap kata-kata makian adalah bentuk sapaan sehari-hari. Tentu saja hal ini akan berdampak kepada cara mendidik anak sehari-hari apalagi ditambah kurangnya pengetahuan akan kekerasan verbal itu sendiri padahal kekerasan verbal dapat memengaruhi emosional dan psikologis anak, perkembangan anak, serta dapat memengaruhi tindakan anak di luar rumah. Anak bisa saja menjadi pelaku kekerasan verbal akibat meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama pada anak prasekolah (4-6 tahun) yang pada tahap inilah anak mulai tertarik untuk mempelajari sesuatu. Fenomena yang ditemukan di tempat penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 4-5 orang tua yang sedang menjemput anaknya didapatkan hasil bahwa orang tua merasa asing dengan kata kekerasan verbal, tidak mengerti dampaknya dan tidak terlalu memperhatikan dampak yang dapat terjadi. Oleh karena itu penting bagi semua orang tua untuk memiliki pengetahuan tentang kekerasan verbal agar dapat mendampingi tumbuh kembang anak dengan baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

“Bagaimanakah gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di salah satu Taman Kanak-kanak di Indonesia Timur?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal pada anak usia prasekolah 4-6 tahun di salah satu Taman Kanak-kanak di Indonesia Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik orang tua yang memiliki anak usia prasekolah 4-6 tahun di salah satu Taman Kanak-kanak di Indonesia Timur.
- 2) Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal pada anak prasekolah di salah satu Taman Kanak-kanak di Indonesia Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal pada anak prasekolah di salah satu Taman Kanak-kanak di Indonesia Timur.

1.5.2 Bagi pembaca

Menambah wawasan bagi pembaca tentang apa itu kekerasan verbal, penyebab, faktor-faktor yang memengaruhi serta dampak dari kekerasan verbal pada anak usia prasekolah dan memberikan referensi mengenai gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal pada anak usia prasekolah di salah satu Taman Kanak-kanak di Indonesia Timur.